



Diskursus Islam dan Sains dalam Peradaban Masyarakat Menuju Kaum Wasathiyah

Sihabussalam

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta - Indonesia
Email: sihabussalam471@gmail.com

Abstrak. Masyarakat yang bijaksana adalah mereka yang selalu menerima dan memajukan peradabannya. Dalam memajukan peradabannya disertai dengan masifnya kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi setidaknya memengaruhi terhadap perilaku masyarakat baik dia sebagai masyarakat beragama, sosial, politik dan ekonomi. Dengan demikian, di dalam praktiknya masih banyak kendala untuk hal tersebut, terutama dalam masalah kebijakan mengintegrasikan Islam dan sains. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membahas bagaimana ide dan cara Islam sebagai ajaran yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensinya melalui membaca baik tertulis atau tidak tertulis, menganalisis, observasi dan menulis. Disamping itu dalam menuju peradaban masyarakat yang *wasathiyah*, diperlukan sains sebagai alat sekaligus syarat terahirnya peradaban masyarakat, karena lahirnya *wasathiyah* modernis itu salah satunya dengan Islam dan sains yang saling menguatkan. Dengan metode analisis-deskriptif yaitu menganalisa masalah dan sumber data dari referensi buku dan jurnal, kemudian menggunakan teknik studi pustaka. Maka hasil penelitian ini meliputi: *pertama*, dalam mewujudkan peradaban masyarakat perlu adanya sikap atau langkah diantaranya kolaborasi Islam dan sains. *Kedua*, menghilangkan asumsi bahwa sains selalu bertolak belakang dengan Islam. *Ketiga*, memberikan pelajaran sekaligus menyadarkan untuk bangkit menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, menuju kaum *wasathiyah* dengan memperkokoh dua diskursus ini –Islam dan sains.

Kata Kunci: Diskursus Islam; Sains; Peradaban Masyarakat; *Wasathiyah*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu syarat dalam memajukan masyarakat baik skala kecil ataupun besar. Dengan sains dalam hal ini mencakup umum-masyarakat tidak hanya sekedar mengetahui akan tetapi dengan sains akan meningkatkan kualitas hidup, mendorong kemajuan, dan kesejahteraan hidup manusia. Masyarakat yang mengetahui dan memahami sains akan memberikan pengaruh terhadap interaksi masyarakat.

Untuk memberikan pengaruh maka dibutuhkan sebuah diskursus sains yang komperhensif. Dalam hal ini, diskursus ini sangat penting sebagai pijakan untuk membangun peradaban masyarakat dan menuju kaum *wasathiyah* modernis. Tentunya tidak hanya diskursus sains semata, akan tetapi bagaimana Islam memberikan pandangan dan ide tentang sains sehingga muncul peradaban baru yang bersifat *wasathiyah*.

Untuk menuju masyarakat *wasathiyah* modernis dengan peradabannya yang maju, secara bersamaan, munculnya penguasaan sains dan teknologi oleh Barat hal ini menimbulkan beberapa masalah: *pertama*, timbulnya dikotomi sehingga menimbulkan dua yang bertentangan. *Kedua*, tingkat kepercayaan dan perhatian Islam tradisional terhadap sains masih kurang. *Ketiga*, munculnya kelompok kiri terlalu ekstrem ke luar Islam dan kelompok kanan terlalu ekstrem ke dalam Islam. *Keempat*, modern dan *wasathiyah* menjadi dua hal dengan keduanya sukar disatukan, sains menuju peradaban dan Islam menjadikan *wasathiyah*. Hal ini

menjadi permasalahan untuk masyarakat, karena pada hakikatnya untuk menuju *wasathiyah* modern diskursus keduanya terus digaungkan.

Kemajuan sains memberikan peradaban yang sifatnya dinamis, berbeda dengan Islam dalam konteks agama yang dalam hal ini pasif karena ada aturan dan ajaran yaitu al-Quran dan sunah, terkecuali ada hukum yang membutuhkan *qiyas*. Kemudian sains dan Islam pada masa klasik mengalami sebuah terobosan dengan cendekiawan muslim, misal Ibnu Sinna, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Khawarizmi, dan masih banyak lagi ilmuwan muslim yang pada masanya memberikan pelajaran bagaimana sains dan Islam berjalan dengan baik.

Tentunya, dewasa ini berbanding terbalik bagaimana dunia Islam tertinggal dalam hal sains dikarenakan umat Islam itu sendiri meninggalkan ajaran yang terdapat dalam Islam. Oleh karena itu, untuk merebut kembali kejayaan Islam terutama dalam sains dan teknologi umat Islam harus faham dan meralisasikan ajarannya sendiri. Pada dasarnya Islam terus mendorong umatnya untuk menguasai dan mengembangkan sains, dibuktikan dengan wahyu pertama yaitu Q.S al-Alaq ayat 1-5 yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya belajar, membaca, mengamati, dan menulis.

Banyaknya ayat kauniyah di dalam Al-Quran sebagai tanda kebesaran Allah dan dibuktikannya dengan fenomena alam semesta ini menunjukkan bahwa objek kajian Islam bukanlah apa yang terdapat dalam tekstual saja akan tetapi semua fenomena yang tidak

tertulis seperti anggota tubuh manusia dan alam semesta bisa dijadikan objek pengembangan sains dan cara meningkatkan keimanan seseorang. Keadaan tersebut dijelaskan dalam Al-Quran bukan hanya khazanah keilmuan akan tetapi tujuan diperlihatkannya fenomena untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam konteks sekarang, misi memajukan peradaban masyarakat dan memiliki sifat *wasathiyah* modernis haruslah menjadi cita-cita setiap insan. Walaupun dalam realisasinya cukup sulit, karena masifnya dikotomi antara Islam dan sains, disamping itu, kurangnya kesadaran dan minat kaum muslim menguasai keduanya sehingga untuk mengindahkan misi itu perlu adanya solusi yang baik. Tulisan ini menjadi salah satu solusi dengan menawarkan diskursus Islam dan sains dalam peradaban masyarakat dengan tujuan akhir menjadi kaum *wasathiyah*. Tidak hanya itu, tulisan ini akan mengupas bagaimana diskursus Islam dan sains berjalan beriringan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait dengan masalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan referensi baik itu buku, jurnal yang berhubungan dengan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Sains

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia. Tujuan diturunkannya Islam sebagai agama dan jalan hidup adalah menebar perdamaian di muka bumi. Secara etimologi kata Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* yang artinya lolos, aman, selamat, tetap utuh. Kemudian kata tersebut dibentuk menjadi kata *aslama* artinya patuh, menyerahkan diri, taat, tunduk. Dari kata *aslama* dibentuk menjadi *Islam* (isim masdar) artinya sesuai dengan kata asalnya yaitu patuh, taat, bakti, damai, berserah diri. Islam juga berarti *al-istaslama* yakni mencari keselamatan atau berserah diri, berarti pula *al-idz'an* yaitu mengalahkan, mematuhi atau tunduk, dan berarti pula *al-inqiyad* artinya mengikatkan diri (Mandzur, 1414 H). Pengertian Islam tersebut sejalan dengan firman Allah SWT, diantaranya:

فَإِنْ اعْتَرَفْتُمْ لَكُمْ فَلَمْ يُفَاتِلْكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ السَّلَامُ

Tetapi jika mereka membiarkanmu dan tidak memerangi kamu hanya menyatakan perdamaian kepadamu (Q.S al-Nisa: 90)

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak demikian, barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah. Sedangkan ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka akan berduka cita. (Q.S al-Baqarah 112)

Adapun Islam secara terminologi adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan umatnya dengan tujuan menebar perdamaian di dunia. Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya (Jamal, 2011).

Ada beberapa poin yang krusial terkait pengertian Islam ini; *pertama*, semangat Islam harus dibarengi dengan tujuan Islam itu sendiri (perdamaian). *Kedua*, menjadikan Islam sebagai aturan atau sistem kehidupan. *Ketiga*, mengedepankan asas kemanusiaan artinya semangat maqasid syariah. *Keempat*, mempunyai visi sholih *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam*.

Sains dalam pengertian umum adalah ilmu. kemudian ilmu sendiri didefinisikan di dalam *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran* (al-Asfahani, 2008) dengan sebagai berikut:

أدراك الشيء بحقيقته، وذلك ضربان: أحدهما إدراك ذات الشيء، والثاني الحكم على الشيء بوجود شيء هو موجود له أو نفي شيء منفي عنه

Ilmu adalah mendalami tentang sesuatu sampai pada hakikatnya, dan ilmu terbagi menjadi dua. Pertama, hanya mengetahui sesuatu. Kedua, mengetahui dengan kepastian (hukum) ada atau tidaknya sesuatu itu.

Melihat pembagian ilmu tersebut oleh al-Raghib, maka ilmu dalam jenis pertama disebut pengetahuan, sedangkan ilmu jenis kedua disebut ilmu pengetahuan (Nata, 2011).

Perbedaan antara keduanya dapat dibedakan dengan melihat sifat, proses, metode dan objek kajiannya. Ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) yang bersifat ilmiah, yakni pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penelitian, pembuktian, pengujian dan percobaan secara mendalam, sistematis, objektif, dan komperhensif dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan sebagaimana yang terdapat dalam metode dan pendekatan penelitian. Ilmu pengetahuan yang bersifat akademik dan ilmiah. Adapun pengetahuan hanyalah pengetahuan pada umumnya yang tidak bersifat akademik dan tidak bersifat ilmiah (Nata, 2011).

Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan pembagian, yakni ilmu

pengetahuan yang berhubungan dengan alam (ilmu pengetahuan alam) atau *science*, dan ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Sifat dari *science* adalah objektif dan pasti, sedangkan *social science* bersifat subjektif dan tidak pasti.

Sains diartikan sebagai ilmu pengetahuan, baik kealaman atau sosial, hal demikian tidak akan terlepas dari Islam sebagai agama dan sistem hidup. Islam dan sains menjadi dua syarat yang membentuk peradaban masyarakat *wasathiyah* modernis. Sains dengan pengertian khusus, sebagai ilmu alam, sebagaimana telah disebutkan di dalam al-Quran bahwa fenomena-fenomena alam yang terjadi sekarang merupakan bukti bahwa sains dan Islam dapat diintegrasikan yang akan menghasilkan kedekatan terhadap Allah dan membuat peradaban baru yang *wasathiyah* modernis.

Urgensi Integrasi Islam dan Sains dalam Peradaban Masyarakat

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah. Adapun sains dalam pandangan barat adalah olahan atau hasil cipta manusia dengan jalan penelitian, observasi, pengamatan, dan uji coba. Akan tetapi, pandangan Islam –al-Quran dan Sunah- bahwasanya sains bukanlah olahan, cipta karsa manusia semata, Islam telah mendialogkan lebih awal pentingnya sains dan teorinya. Dengan demikian, sebagaimana isyarat al-Quran, Islam adalah satu-satunya agama yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap orang untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan (Nata, 2011).

Agama sebagai jalan manusia mencapai hakikat menjadi seorang hamba dengan konsekuensi mendapatkan jalan yang lurus, sebagaimana sifat agama itu sendiri –*ihdinaa al-shirat al-mustaqim*-. Demikian, Islam memandang bahwa dengan agama manusia akan hidup menjadi lurus dan dapat mencapai tujuan yang benar, dan dengan ilmu (sains) manusia akan memperoleh kemudahan dan kecepatan dalam mencapai tujuan agama tersebut (Nata, 2011). Terkait pandangan Islam terhadap ilmu tersebut, bahwasanya sains menjadi media mempercepat tujuan agama, dapat dibuktikan dengan temuan dalam bidang ilmu alam, sebut saja USG janin dalam bidang kedokteran, *handphone* dalam bidang teknologi komunikasi, motor dalam bidang teknologi transportasi. Terbukti dengan sebagian contoh tersebut menjadikan tujuan agama menjadi lebih cepat dan mudah, karena pada dasarnya tujuan agama adalah memberikan kesejahteraan dan keselamatan terhadap pemeluknya termasuk Islam, dan dengan dibarengi kepatuhan terhadap Tuhan atas pemanfaatan sains tersebut, maka manusia akan hidup lurus.

Pada abad ke-8 sampai ke-15, tepatnya dibawah dinasti ‘Abbasiyah dunia Islam pernah mencapai masa keemasan di bidang sains, teknologi, dan filsafat (Purwanto, 2015). Masa keemasan tersebut ditandai dengan berkembangnya khazanah ilmu pengetahuan dan translasi yang masif atas karya-karya filsuf Yunani kuno.

Dengan bersinggungan antara khazanah keilmuan Islam dan Barat maka keberagaman dan kekayaan ilmu pengetahuan dunia Islam terus menemui peradaban yang maju. Pada era itu, para ilmuwan muncul, seperti Al-Biruni (fisika, kedokteran), Jabir Haiyan (kimia), Al-Khawarizmi (matematika), Al-Kindi (filsafat), Al-Razi (kimia, kedokteran) dan Al-Bitruji (astromi). Selain itu ada juga Ibnu Haitsam (teknik, optik), Ibnu Sina (kedokteran), Ibnu Rusyd (filsafat), Ibnu Khaldun (sejarah, sosiologi) dan banyak lagi (Purwanto, 2015). Melihat historis kejayaan Islam pada masanya, nampaknya ini menjadi stimulus sekaligus pelajaran bagi Islam masa kini. Dewasa ini, Barat yang memegang otoritas kemajuan sains, artinya, ada yang salah dengan sistem kehidupan orang Islam sekarang. Tidak berkaca pada Islam masa klasik, ini menyebabkan ketertinggalan Islam pada masa kini. Masa keemasan era klasik, dapat mengkombinasikan ajaran Islam dengan sains, dan tidak kaku akan hal baru. Inilah pentingnya integrasi Islam dan sains yaitu untuk mengembalikan kejayaan dan keemasan dunia Islam, khususnya dalam bidang sains dan teknologi.

Pada abad ke-17, masa itu sains modern dan agama mengalami pertemuan yang sangat erat. Selanjutnya, memasuki abad ke-18 diwarnai dengan munculnya beberapa ilmuwan yang berkeyakinan bahwa Tuhan Sang Perancang alam semesta bukan lagi Tuhan yang personal, yang aktif terlibat dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Pada abad ke-19 bermunculan ilmuwan yang mengabaikan pentingnya agama. Puncaknya pada abad ke-20, interaksi sains dan agama perlahan mengalami bentuk secara dinamis. Temuan saintis mengundang agamawan, satu sisi tetap mempertahankan ajaran tradisionalnya, ada yang meninggalkan tradisi lama, serta sebagian yang lain berusaha merumuskan kembali konsep keagamaannya secara ilmiah (Hidayatullah, 2019). Di dalam membangun peradaban masyarakat yang maju, tentunya membutuhkan sebuah rumusan atau temuan yang baru terkait interaksi sains dan Islam ini. Rumusan tersebut, misalnya, ketika membahas manusia, maka tidak hanya nash-nash agama yang menjadi referensi, akan tetapi sains harus ikut di dalam pembahasan tentang manusia itu. Oleh karena itu, dalam pembahasannya harus memakai berbagai disiplin ilmu, bagaimana manusia perspektif sosiologis, ekonomi, antropologi, dan biologi. Dengan memakai berbagai disiplin ilmu akan lahir pemahaman yang komperhensif, serta tujuan dari agama dan sains tercapai. Pentingnya integrasi sains dan Islam pada konteks ini yaitu untuk merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah, menghindari kejumudan, dan tidak terlalu terbuka pada hal yang baru –tidak seutuhnya meninggalkan tradisi yang lama-.

Kemudian pada teori selanjutnya, perkembangan integrasi Islam dan sains harus berdasarkan kaidah *al-muhafadzotu ‘ala al-qodimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga tradisi yang lama dan mengambil tradisi yang baru). Dengan demikian, metodologi ajaran Islam selalu berusaha berbaur dengan

perubahan zaman akan menghasilkan Islam *shalih li kulli zaman wa makan* (relevansi/sesuai pada setiap waktu dan tempat). Tidak hanya Islam, sains akan mendapatkan tempat sebagai media dalam melahirkan peradaban baru yang maju. Prinsipnya, mengambil tradisi yang baru tidak akan berhasil apabila sains tidak ada tempat di dalam Islam, ajaran Islam sebagai nilai dan konsep tidak akan berhasil apabila hanya mengedepankan ego fundamentalis. Umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau sebaliknya, mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Nata dkk, 2003)

Visi Allah SWT, menampilkan ayat *kauniyah* (fenomena alam) sebagai bentuk kebenaran dan keagungan dzat Tuhan dan pencipta adalah dengan adanya keselarasan dan nondikotomi antara Islam dan sains. Karena pada hakikatnya semua itu adalah ayat-ayat Allah yang akan memberikan pengaruh terhadap kualitas ketakwaan seorang hamba. Hasil ini merupakan penggabungan antara pemahaman terhadap metodologi sains dan ayat-ayat Quraniyyah-Nya. Dari itu, dapat dilihat bahwa dalam pandangan Islam tidak ada dikotomi antara sains dan agama. Agama dan sains tidak dibenturkan satu dengan yang lainnya, tapi disinergikan melalui akal manusia. Hasil pemahaman melalui metodologi sains dan ayat-ayat Quraniyyah bertujuan menjadikan manusia lebih bertakwa, lebih dekat pada Pencipta segalanya, Penguasa pada hari akhir, dan pemelihara (Lajnah Pentashihan al-Quran dkk, 2010).

Sebuah Hasil: Menjadi Kaum Wasathiyah Modernis

Keniscayaan di alam semesta ini adalah adanya keberagaman yang saling menghargai. Indonesia sebagai negara multikultural tentunya tidak lepas dari yang namanya perbedaan, pluralis, dan majemuk. Dengan demikian, sikap yang harus ada dalam masing individu masyarakat yang plural adalah saling menghargai, toleran, tidak menganggap diri paling benar, dan fleksibel. Semua itu, sikap yang dimiliki oleh kaum *wasathiyah*. Berbarengan dengan keberagaman tersebut, konteks sekarang, era modern memang sudah dirasakan dengan mempunyai ciri heterogen, kemajuan sains dan teknologi, mobilitas tinggi, individualistis, dan objektif. Oleh karena itu, untuk menciptakan kaum yang "*khairu ummah*" diperlukan masyarakat –kaum- yang memiliki *wastahiyah* modernis.

Wasathiyah atau "wasatha" memiliki pengertian "sawa'un" yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, yang standar, atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna dari bersikap *ifrath* dan *tafrith* (Nur dan Muklis, 2015). Kata *wasath* di dalam al-Quran berjumlah 3 kali dengan berbagai derivasinya yaitu pada Q.S al-Baqarah 143, 238 dan Q.S al-Qalam ayat 48 (Al-Asfahaniy, 2018). Sedangkan pengertian secara terminologi adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari

kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu dibatasi Allah swt (Nur dan Muklis, 2015).

Wasathiyah atau disebut juga dengan "moderat" atau "moderasi" merupakan cita-cita semua kelompok masyarakat bahkan negara. Karena dengan memiliki *wasathiyah* akan merasakan ketenangan, dihargai, saling memiliki, tidak saling curiga, dan pandai memposisikan diri. Untuk menuju *wasathiyah* maka diskursus Islam dan sains sebagai kerangka dalam memajukan peradaban ini perlu dikuatkan kembali. Dalam menuju kaum *wasathiyah*, dengan kedua ini, diperlukan lima (5) paradigma, sebagai berikut; *Pertama*, memusatkan perhatian terhadap Islam dan sains sebagai syarat memahami realitas. Islam sebagai agama yang relevan untuk waktu dan tempat, akan membutuhkan pertimbangan yang mendalam dan menjauhi sifat ceroboh. Dengan demikian, dalam memahami realitas, sains menjadi aktor di era modern ini, sedangkan Islam menjadi penyanggah terhadap nilai-nilai realitas. *Kedua*, ketika ada Islam dan metodologi sains berlawanan, maka Islam dijadikan sebagai fikih prioritas. Kaum yang *wasathiyah* dialah yang faham apa yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, misalnya, dalam fikih baik sosial atau spritual. *Ketiga*, menjadikan diskursus Islam dan sains sebagai kemudahan kepada orang lain dalam beragama dan bermasyarakat. Cara beragama seseorang itu berbeda-beda, artinya, banyak jalan menuju Tuhan, maka Islam dan sains merupakan jalan menuju beragama yang baik dan menuju Tuhan. Dengan sains, orang akan lebih mudah dalam beragama, karena beragama itu tidak hanya duduk di mesjid saja. *Keempat*, kolaborasi Islam dan sains sebagai bukti memahami teks agama yang komperhensif. Banyak kesalahan dalam memahami agama karena kesalahan dan kurangnya memahami teks agama secara komperhensif, akhirnya masyarakat besifat konservatif, tradisional, dan ekstrem. Oleh karena itu, perlu mengombinasikan cara pandang atau kerangka pikir yang dipakai sains, yakni rasional - empiris - ilmiah dengan agama yang cenderung normatif - teologis - transendental (Karwadi, 2008). *Kelima*, menjadikan diskursus Islam dan sains sebagai *role model* untuk membangun peradaban *wasathiyah* modernis. Sebuah peradaban akan terbangun dengan sains yang maju dan Islam dijadikan nilai kehidupan, sebagaimana yang telah terukir abad sekitar abad ke-8 sampai ke-15. Dengan peradaban yang maju tersebut, maka akan terlahir kaum *wasathiyah* modernis –sebagaimana yang telah disebutkan di atas-.

KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang sempurna dan penyempurna, termasuk di dalamnya, Islam membicarakan sains. Sains sendiri merupakan bagian dari peradaban masyarakat yang modern. Sinergi antara

Islam dan sains akan menghasilkan nilai peradaban yang *wasathiyah* modernis. Peralihan dari era klasik yang ditandai dengan kejayaan orang muslim ke era modern dengan ditandai Barat yang memegang otoritas sains dan teknologi. Pada saat yang sama, dikotomi terhadap Islam dan sains sangat masif, pemisahan ini menimbulkan problem besar, ilmuwan akan menjadikan penemuan sainsnya sebagai kebenaran yang mutlak, dan tidak menjadikan Islam sebagai tatanan nilai dalam perjalanan mendapatkan penemuan tersebut, dan tujuan adanya sains tidak akan tercapai, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dewasa ini, semakin kompleks permasalahan antara Islam dan sains, dikarenakan keberadaan masyarakat yang plural. Oleh sebab itu, simpulan ini menjadi tawaran sebagai penyelesaiannya, yaitu meliputi; *pertama*, memahami Islam dan sains secara komperhensif. *Kedua*, menjadikan sains sebagai bagian dari Islam. *Ketiga*, tujuan sains dan Islam sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat*, membangun kerangka berfikir, bahwa Islam dan sains merupakan syarat membangun peradaban masyarakat yang *wasathiyah* modernis. *Kelima*, memupuk paradigma Islam dan sains untuk kaum *wasathiyah* modernis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, & dkk. 2003. *Intergrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Afrizal Nur, & Mukhlis. 2015. Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Dan Aisar Al-Tafasir. *Jurnal Ilmiah An-Nur*, Vol. 4, No. 2.
- Al-Asfahani, A. 2008. *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Quran*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Retrieved November 1, 2019, from <https://www.onesearch.id/Record/IOS3325.slims-7557>
- Ibnu Mandzur. 1414 H. *Lisan Al-'Arob*. Beirut: Daar as-Shodir.
- Karwadi. 2008. Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah. *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI. 2016. *Al-Quran Cordoba: Al-Quran Tajwid dan Terjemah (Al-Quran Tafsir bil Hadis)*. Cet. Ke-4. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Lajnah Pentashihan al-Quran, & dkk. 2010. *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Quran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Quran.
- Misbahuddin J. 2011. Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2.
- Nata, A. 2011. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta: Prenada Group.
- Purwanto, A. 2015. *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Edisi II, Cet. Ke-1. Bandung: Mizan.
- Syarif H. 2019. Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi. *Jurnal Filsafat* Vol. 29, No. 1, 102-133.
- <https://materibelajar.co.id/masyarakat-tradisional-dan-modern-pengertian-perbedaan-dan-ciri-ciri/>, diakses pada 11 November 2019, pukul 17.00 WIB.
- <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam>, diakses pada 11 November 2019, pukul 17.15 WIB.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK